

## **ANALISIS KONTRASTIF SISTEM MORFEMIS NOMINA BAHASA JAWA-INDONESIA**

Kasno Atmo Sukarto

### **Abstract**

*The similarity between Javanese and Indonesian appears to both characteristics; these languages are agglutinative and there are many mono morpheme words. For that reason, we have to conduct a contrastive analysis. A contrastive analysis is really challenging and highly hesitancy. On the contrary, the most different thing in mono morpheme process is the grouping system of vocals which in Indonesian there is no such thing. Besides, there is a contrary in the process of increasing or decreasing sounds.*

*Keywords: Indonesian, Javanese, contrastive analysis.*

### **A. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, yang memiliki bahasa tersendiri yang lazim disebut bahasa daerah. Bagi bangsa Indonesia yang pernah belajar di sekolah, mereka belajar bahasa Indonesia dan mampu berbahasa Indonesia di samping berbahasa daerah. Dengan demikian, mereka yang berasal dari suku Sunda mampu berbahasa Sunda sekaligus juga mampu berbahasa Indonesia. Mereka yang berasal dari suku Jawa mampu berbahasa Jawa dan juga sekaligus mampu berbahasa Indonesia.

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pemakai bahasa atau orang Indonesia dari suku bangsa tertentu menjadi seorang bilingualis atau memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Sehubungan dengan itu, di dalam menggunakan bahasa daerahnya sedikit banyak mereka terpengaruh oleh bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Pengaruh itu, misalnya terjadi pada bidang struktur dan pelafalan.

Adanya kenyataan menunjukkan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa

---

*Universitas Nasional, kasnoas@yahoo.com*

yang serumpun dengan bahasa Melayu (modal dasar bahasa Indonesia), yang sebagian besar penuturnya sebagai bilingualis--dalam pengertian—wajarlah kiranya apabila unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa Jawa mempunyai kesamaan dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, terutama mengenai kosakata, pelafalan, dan unsur gramatikalnya. Sebaliknya, wajar jika di dalam kedua bahasa tersebut juga terdapat perbedaan-perbedaan.

Kesamaan yang mencolok antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tampak pada sifatnya, yaitu sama-sama sebagai bahasa yang bersifat aglutinatif. Untuk membentuk kata kompleks, misalnya *pitulungan* bahasa Jawa (BJ) dengan cara meletakkan afiks *pi-...-an* pada kata *tulung* ‘tolong’. Begitu pula pada kata *pertolongan* bahasa Indonesia (BI) juga dengan cara meletakkan unsur *per-...-an* pada bentuk dasar *tolong*. Kesamaan yang lain tampak pada kenyataan bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat kata-kata yang bersifat monomorfemis, seperti *lunga*, *dolan*, dan *klambi*, sedangkan pada bahasa Indonesia juga banyak kata monomorfemis, seperti *pergi*, *main*, dan *baju*. Di samping itu, di dalam bahasa Jawa juga terdapat kata-kata polimorfemis seperti *lelunga*, *dolanan*, dan *keklamben*, sedangkan di dalam bahasa Indonesia juga banyak terdapat kata-kata yang bersifat polimorfemis, seperti *bepergian*, *bermain-main*, dan *berbaju*, itulah beberapa kesamaan kedua bahasa itu.

Adapun perbedaan tampak, misalnya pada kategori nomina bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Jawa terdapat afiks *pa-*, *pi-*, *pi-...-an*, *ka-...-an*, sedangkan di dalam bahasa Indonesia dijumpai afiks *pe-*, *ke-...-an*, *ter-*, *per-...-an*. Upaya membandingkan atau mencari persamaan dan perbedaan unsur-unsur yang terdapat di dalam dua bahasa dikenal dengan istilah analisis kontrastif. Penelitian dengan teknik analisis kontrastif yang khusus membicarakan sistem nomina bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada. Akan tetapi, sudah ada beberapa hasil penelitian yang menggunakan teknis analisis kontrastif ini, misalnya yang berjudul *Analisis Kontrastif Afiks –i Bahasa Indonesia dan Afiks –i Bahasa Jawa* oleh Agus Sri Danardana (1985), *Analisis Kontrastif Prefiks sa- Bahasa Jawa dengan se- Bahasa Indonesia* oleh Mustofa (1988), dan *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Bahasa Indonesia* oleh Suwadji dkk. (1991).

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, pada kesempatan ini penulis ingin membicarakan masalah perbandingan sistem morfemis nomina antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, penelitian sederhana

ini diberi judul “Analisis Kontrastif Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia”. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori linguistik Nusantara

### **B. Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, maka beberapa masalah yang timbul adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana proses seperangkat morfem pembentuk nomina bahasa Jawa dan bahasa Indonesia;
- (2) Apakah aspek morfofonemik yang timbul sebagai akibat adanya nominalisasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia;
- (3) Aspek apa sajakah yang dimiliki oleh afiks nomina bahasa Jawa dan afiks nomina bahasa Indonesia.

### **C. Kerangka Teori**

Analisis kontrastif sesuai dengan pandangan James (1980) adalah bukan hanya bersifat problematik, melainkan juga penuh dengan pertentangan. Analisis kontrastif bersifat sangat menantang dan mempunyai keraguan yang tinggi. Crystal (1980) menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah analisis penelitian dua bahasa yang berkaitan dengan linguistik terapan, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Dalam analisis tersebut dibahas masalah perbedaan struktur kedua bahasa. Selanjutnya, unsur-unsur yang berbeda itu dipelajari kemungkinan sebagai penyebab suatu kesalahan berbahasa.

Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah yang praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktikkan sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa. Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat dipakai untuk mengatasi kesukatan-kesukaran yang utama dalam belajar sehingga efek-efek interferensi dari bahasa pertama dapat dikurangi.

Analisis kontrastif yang hampir sama dikemukakan oleh Hartman dan Stork (1973) yang menyatakan bahwa analisis kontrastif itu adalah suatu penyelidikan yang bertujuan untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan antara dua bahasa atau lebih atau dialek-dialek dengan tujuan untuk menemukan prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan pada masalah-masalah yang praktis

dalam pengajaran bahasa, penerjemahan, dengan tekanan khusus pada pemindahan interferensi persamaannya.

Analisis kontrastif mencakupi aspek linguistik. Aspek linguistik berkaitan dengan pemerian struktur dan pemakaian bahasa dalam rangka membandingkan dua bahasa. Aspek linguistik itu analisisnya dapat meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikologi. Di samping struktur bahasa yang dibandingkan, analisis kontrastif dapat juga membandingkan aspek di luar struktur bahasa, misalnya *unda-usuk* ‘tingkat tutur’. Sebagai contoh, kata *dhahar* ‘makan’ dalam bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur krama, sedangkan kata *dhahar* ‘makan’ dalam bahasa Sunda tingkat tutur *ngoko* ‘kasar’.

Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian bahasa dengan analisis kontrastif. Pertama, prosedur kerja analisis kontrastif, yaitu membandingkan struktur atau sistem dari dua bahasa. Kedua, analisis kontrastif itu mempunyai tujuan, yaitu menunjukkan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua bahasa itu (yang difokuskan dalam hal perbedaannya). Ketiga, tinjauan penelitian itu dapat secara sinkronis atau diakronis. Keempat, manfaat analisis kontrastif terhadap kedua bahasa dalam rangka proses pengajaran bahasa dan penerjemahan.

### **D. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian sederhana ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data substantif dan sumber data lokasional (Sudaryanto, 1990). Yang dimaksud dengan sumber data substantif adalah bongkahan data yang berupa tuturan yang dipilih karena dipandang mewakili. Adapun yang dimaksud dengan sumber data lokasional adalah sumber data yang merupakan asal-muasal data lingual yang biasa disebut dengan istilah narasumber. Bahasa yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur Jawa yang tinggal di Jakarta, sedangkan bahasa Indonesia yang diambil sebagai sampel adalah bahasa Indonesia ragam baku. Kedua bahasa itu biasa digunakan, baik secara lisan maupun tulis. Media komunikasi lisan, misalnya di radio dan televisi, sedangkan media komunikasi tulis adalah melalui media surat kabar, majalah, dan buku-buku bacaan.

### **E. Perbandingan Bentuk Berafiks Nomina Bahasa Jawa-Indonesia**

Pembicaraan mengenai perbandingan bentuk berafiks nomina bahasa Jawa dan nomina bahasa Indonesia dalam tulisan ini dibatasi pada kategori

nomina polimorfemik yang dibentuk melalui proses afiksasi. Hal itu dapat kita lihat pada paparan berikut ini.

**1. Bentuk Nomina Berafiks *pa(N)-***

Berdasarkan bentuk dan maknanya, pembentuk nomina bahasa Jawa dengan afiks *pa(N)-* dapat diperbandingkan dengan pembentukan nomina bahasa Indonesia, seperti berikut.

<b>Bahasa Jawa</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
(1) <i>pa(N)-</i> <i>penemu</i> <i>pamirsa</i> <i>pangarep</i> <i>penyukur</i> <i>penguwasa</i>	<i>pen(N)-</i> <i>pendapat</i> <i>pendengar</i> <i>pemuka</i> <i>pencukur</i> <i>penguasa</i>
(2) <i>(sa)parangkul</i> <i>(sa)pamandeg</i> <i>(sa)pinginang</i>	<i>(se)palempar</i> <i>(se)pemandang</i> <i>(se)makan sirih</i>
(3) <i>pa(N)-</i> <i>panantang</i> <i>panggresah</i> <i>pendakwa</i> <i>pamrih</i> <i>pangrumrum</i>	<i>an-</i> <i>tantangan</i> <i>keluhan</i> <i>dakwaan</i> <i>tujuan</i> <i>rayuan</i>
(4) <i>pa(N)-</i> <i>pangrungu</i> <i>pandeleng</i> <i>pametu</i>	<i>pe(N)-...-an</i> <i>pendengaran</i> <i>penglihatan</i> <i>penghasilan</i>
(5) <i>pa(N)-</i> <i>panjaluk</i> <i>panggawe</i> <i>petung</i>	<i>per-...-an</i> <i>permintaan</i> <i>perbuatan</i> <i>perhitungan</i>

<i>pemut</i>	<i>peringatan</i>
(6) <i>pa(N)-</i>	<i>ke-...-an</i>
<i>pangungun</i>	<i>kekecewaan</i>
<i>panguwasa</i>	<i>kekuasaan</i>
<i>pakewuh</i>	<i>kesulitan, bahaya</i>
<i>panjangka</i>	<i>keinginan</i>

Di dalam kenyataannya, terdapat bentuk nomina bahasa Jawa berafiks *pa(N)-* yang hanya dapat diterangkan dalam bahasa Jawa dalam bentuk frasa atau kata majemuk karena tidak mempunyai kesejajaran secara morfemis.

**Contoh:**

a. <i>pangendhang</i>	‘penabuh atau pemegang kendang’
<i>pengegong</i>	‘penabuh atau pemegang gong’
b. <i>pangetan</i>	‘yang berada di sebelah timur’
<i>pangalor</i>	‘yang berada di sebelah utara’
<i>panengen</i>	‘golongan kanan’
<i>pandawa</i>	‘bagian yang panjang’
c. <i>pambarep</i>	‘anak sulung’
<i>panggulu</i>	‘anak kedua’
<i>pandhada</i>	‘anak ketiga’
d. <i>panewu</i>	‘pejabat yang memimpin seribu kepala keluarga’
<i>penegar</i>	‘pelatih kuda’
<i>pakethik</i>	‘perawat kuda’

Contoh kata-kata 1—5 masih umum dipakai dalam percakapan sehari-hari, tetapi contoh b—d sudah jarang kita dengar dalam percakapan sehari-hari di dalam bahasa Jawa.

**2. Afiks *pa(N)-* Bahasa Jawa dan Afiks *ke-...-an* Bahasa Indonesia**

Afiks *pan(N)-* bahasa Jawa yang Sejar dengan afiks *ke-...-an* bahasa Indonesia dapat bergabung dengan bentuk dasar yang verba, prakategorial, dan adverba, seperti tampak di dalam contoh berikut.

<b>Nomina Bahasa Jawa</b>		<b>Bentuk Dasar</b>
<i>pengungun</i>	←	<i>ngungun (verba)</i>
<i>panjangka</i>	←	<i>jangka (praktegorial)</i>
<i>kewuh (ka—kewuh)</i>	←	<i>hitung (verba)</i>
<i>panguwasan</i>	←	<i>kuwasa (adverba)</i>

### **3. Bentuk Nomina Berafiks *pi-***

Nomina berafiks *pi-* mempunyai kesejajaran dengan bentuk nomina bahasa Indonesia, seperti yang berikut.

<b>Nomina Bahasa Jawa</b>	<b>Nomina Bahasa Indonesia</b>
(1) <i>pi-</i>	<i>pe-</i>
<i>pikukuh</i>	<i>pengokah</i>
<i>pituduh</i>	<i>petunjuk</i>
<i>pikuat</i>	<i>penguat</i>
<i>pitutur</i>	<i>petuah</i>
(2) <i>pi-</i>	<i>-an</i>
<i>pianggep</i>	<i>anggapan</i>
<i>piwulang</i>	<i>ajaran</i>
<i>piwales</i>	<i>balasan</i>
<i>pituku</i>	<i>tebusan</i>
<i>pisegah</i>	<i>suguhan</i>
(3) <i>pi-</i>	<i>ke-...-an</i>
<i>piguna</i>	<i>kegunaan</i>
<i>pituna</i>	<i>kerugian</i>
<i>pituwass</i>	<i>kemanfaatan</i>
<i>pikuwat</i>	<i>kekuatan</i>
(4) <i>pi-</i>	<i>pe(N)-...-an</i>
<i>piduwung</i>	<i>penyesalan</i>
<i>piwadul</i>	<i>pengaduan</i>
<i>piwales</i>	<i>pembalasan</i>

<i>pirembug</i>	<i>pembicaraan</i>
(5) <i>pi-</i>	<i>per-...-an</i>
<i>pitakon</i>	<i>pertanyaan</i>
<i>pitulung</i>	<i>pertolongan</i>
<i>piwulang</i>	<i>pelajaran</i>

Terdapat pula beberapa nomina bahasa Jawa berafiks *pi-* yang tidak memiliki kesejajaran secara morfemis di dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang sejenis itu umumnya berpadanan dengan kata tunggal, kata majemuk, atau dengan frasa.

Contoh:

<b>Bahasa Jawa</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
(6) <i>pisalin</i>	<i>pemberian beberapa pakaian</i>
<i>pisambut</i>	<i>keluh kesah</i>
<i>pitobat</i>	<i>tanda tobat</i>
<i>piutang</i>	<i>piutang</i>

#### **4. Bentuk Nomina Berafiks *pi-...-an***

Afiks *pi-...-an* dalam bahasa Jawa sejajaran dengan afiks tertentu di dalam bahasa Indonesia. Kesejajaran tersebut dapat berupa bentuk afiks dan kesejajaran makna afiks tersebut. Hal ini dapat dilihat dari deretan kata di bawah ini.

<b>Bahasa Jawa</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
<i>pirembugan</i>	<i>pembicaraan</i>
<i>pirampungan</i>	<i>penyelesaian</i>
<i>pitembungan</i>	<i>perkataan</i>
<i>pitakonon</i>	<i>pertanyaan</i>
<i>pitulungan</i>	<i>pertolongan</i>
<i>pilulusan</i>	<i>perizinan</i>
<i>pilampahan</i>	<i>kelakuan</i>
<i>pikajengan</i>	<i>keinginan</i>
<i>pilakon</i>	<i>kelakuan</i>
<i>pigajengan</i>	<i>tertawaan</i>

Berdasarkan data di atas, afiks *pi-...-an* dalam bahasa Indonesia memiliki

kesejajaran dengan *pe(N)-...-an*, *per-...-an*, *ke-...-an*, dan *-an*. Kesejajaran *pi-...-an* dengan afiks *pe(N)-...-an* bahasa Indonesia, yaitu adanya bentuk yang mirip dan maknanya sama, misalnya kata *pirembungan* dengan kata *pembicaraan*, kata *pirampungan* dengan kata *penyelesaian*. Kesejajaran *pi-...-an* dengan *per-...-an* merupakan kesejajaran dalam hal makna, maksudnya makna yang sama di antara kedua afiks tersebut. Misalnya, *pirembungan* dengan kata *perkataan*, sedangkan bentuknya berbeda. Bentuk yang berbeda adalah bentuk *pi-...-an* dengan afiks *-an* bahasa Indonesia. Misalnya, kata *pilapuran* dengan *laporan* dan *pigujengan* dengan *tertawaan*.

Selain adanya kesamaan itu, melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar bahasa Indonesia. Misalnya, *arahan*, *sekolahan*, dan *bantahan*. Begitu juga dengan bentuk yang ada di dalam bahasa Indonesia, misalnya *arahan*, *sekolahan*, dan *bantahan*, ternyata tampak adanya perbedaan pada afiks *-an* yang melekat pada bentuk dasar yang beawal vokal.

Berdasarkan contoh kasus di atas, dapat kita jumpai adanya kekontrasan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang berikut.

Pertama, tampak pada melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar bahasa Jawa yang berakhir vokal [o] akan berbentuk bunyi [nan], sedangkan melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar bahasa Indonesia yang berakhir vokal [o] akan berbentuk bunyi [wan]. Sebagai contoh, bentuk kata *soto* jika dilekati afiks *-an* muncul bunyi [ʔ] sehingga bunyinya menjadi [bawaʔan]. Contoh lain, tampak pada bentuk kata *wadan* ‘celaan’ dalam bahasa Jawa yang diucapkan [wadan] dan ‘celaan’ dalam bahasa Indonesia yang diucapkan [celaʔan].

Kedua, tampak pada melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [u]. Di dalam bahasa Jawa pertemuan bunyi akhir bentuk dasar [u] dengan bunyi [a] pada afiks *-an* akan terjadi peluluhan sehingga terbentuk bunyi [j], sedangkan pertemuan bunyi bentuk dasar [u] bahasa Indonesia dengan bunyi [a] pada afiks *-an* akan terjadi penambahan bunyi [w] sehingga terbentuk bunyi [wan] sebagai bentuk kata *minggu*, baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa pertemuan bunyi [u] pada *minggu* dengan bunyi [j] pada *minggon*, sedangkan pertemuan bunyi [u] pada *minggu* dengan bunyi [a] pada *-an* akan terjadi penambahan bunyi [w] sehingga terbentuklah kata *mingguan* [mingguwan].

Contoh yang lain sebagai berikut.

<b>Bahasa Jawa</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
<i>suson</i> [suson]	<i>susuan</i> [susuwan]
<i>pangkon</i> [pangkon]	<i>pangkuan</i> [pangkuwan]
<i>buron</i> [buron]	<i>buruan</i> [buruwan]

Ketiga, tampak pada melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [i]. Di dalam bahasa Jawa pertemuan bunyi terakhir bentuk dasar [j] dengan bunyi [a] pada afiks *-an* akan terjadi sehingga bunyinya menjadi [n]. Sebagai contoh bentuk kata *graji* dalam bahasa Jawa jika dilekati afiks *-an* akan terbentuk kata *grajen* [grajEn]. Contoh yang lain sebagai berikut.

<i>-an + tali</i>	→	<i>talen</i> [talEn]
<i>-an + edhi</i>	→	<i>wedhen</i> [wedhEn]
<i>-an + pari</i>	→	<i>paren</i> [parEn]
<i>-an + kopi</i>	→	<i>kopen</i> [kopEn]

## **F. Simpulan**

Afiks bahasa Jawa mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan afiks bahasa Indonesia. Selain itu, bentuk dasar yang dilekati oleh bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mempunyai bentuk yang sama. Hal itu berarti, jika yang dilekati oleh afiks bahasa Jawa berupa kelas verba, dalam bahasa Indonesia pun kelas verba. Adapun bentuk dasar yang dapat dilekati oleh nomina itu adalah verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan pokok kata (praktegorial).

Hal yang sangat berbeda di dalam proses morfofonemik ialah adanya kekhasan sistem penggabungan bunyi vokal yang dalam bahasa Indonesia hal itu tidak akan terjadi secara morfemis. Selain itu, terjadi kekontrasan pula adanya proses penambahan bunyi, penghilangan bunyi. Misalnya, bahasa *kebudayaan* dan bahasa Indonesia *kebudayaan*, *kapustakaan* bahasa Jawa *kepustakaan* bahasa Indonesia.

## **Kepustakaan**

- Cristal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford

- University Press.
- Hartman dan Stork. 1973. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher.
- James, Carel. 1980. *Contrastive Analysis*. Essex: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.